

**PENGARUH *EXTRINSIC MOTIVATION*, *ABSORPTIVE CAPACITY*, *CHANNEL RICHNESS*
DAN *LEVEL OF IT USAGE* TERHADAP SIKAP INDIVIDU ATAS PERILAKU *SHARING*
KNOWLEDGE.**

Kurniawati Mutmainah.,S.E.,M.Si.

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jateng di Wonosobo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh motivasi ekstrinsik, daya serap, kekayaan saluran dan tingkat penggunaan TI pada sikap individu terhadap perilaku berbagi pengetahuan. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa informatika Negeri Semarang rekayasa University dan Universitas Diponegoro. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei. Sampel diambil secara purposive sampling dengan mengambil responden yang akan digunakan sebagai sampel dari 135 mahasiswa. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel motivasi ekstrinsik tidak memiliki pengaruh pada sikap individu terhadap perilaku berbagi pengetahuan. Sedangkan daya serap variabel, kekayaan saluran, dan tingkat penggunaan TI memiliki pengaruh positif pada sikap individu terhadap perilaku berbagi pengetahuan.

Kata kunci : *motivasi ekstrinsik, daya serap, kekayaan saluran, tingkat penggunaan itu, berbagi pengetahuan*

Abstract

This study aims to examine the effect of extrinsic motivation, absorptive capacity, channel richness and level of IT usage on individual attitudes towards knowledge sharing behavior. Respondents in this study were students of informatics engineering Semarang State University and the University of Diponegoro. Methods of data collection in this study using survey methods. Samples were taken by purposive sampling by taking the respondent to be used as a sample of 135 students. Analysis tools used in this study is multiple linear regression. The results of this study indicate that variables extrinsic motivation does not have an influence on individual attitudes on knowledge sharing behavior. While the variable absorptive capacity, channel richness, and the level of IT usage has a positive influence on individual attitudes on knowledge sharing behavior.

Key word : *extrinsic motivation, absorptive capacity, channel richness , level of it usage, sharing knowledge*

Pendahuluan

Teknologi informasi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi individu atau sebuah organisasi dalam memberikan nilai tambah atau keuntungan kompetitif. Informasi yang berkualitas ditentukan oleh kemampuannya yang akurat, tepat waktu dan relevan. Pada era perkembangan teknologi dan sistem informasi yang demikian cepat, saat ini memungkinkan pembagian informasi khususnya pengetahuan yang makin efektif. Untuk tujuan kelangsungan usaha, suatu organisasi atau perusahaan harus mampu bersaing dalam mengumpulkan dan

memanfaatkan informasi yang ada baik dari pihak intern maupun ekstern perusahaan (Eliada, 2008). Perkembangan teknologi informasi memang memainkan peranan yang penting dalam konsep *sharing knowledge*. Hampir semua aktivitas kehidupan manusia akan diwarnai oleh penguasaan teknologi informasi, sehingga jika berbicara mengenai *sharing knowledge* tidak lepas dari pengelolaan informasi.

Sharing knowledge adalah pengumpulan dari semua *knowledge* yang ada dari kelompok, tim, divisi dan unit bisnis, dengan tujuan untuk menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan. *Sharing knowledge* merupakan pendekatan yang efektif untuk mencapai keuntungan kompetitif yang diperoleh dari pemeliharaan organisasi (Liebowitz, 2003; Song, 2002). *Sharing knowledge* dari seorang individu atas sistem informasi atau teknologi informasi, semakin lama akan dapat memberikan pembaharuan bagi keseluruhan *knowledge* suatu organisasi, yang pada gilirannya akan memberikan karakteristik organisasi yang unik bagi perusahaan pesaingnya dan selanjutnya dapat meningkatkan kinerja (Cohen, 1990; Feng *et al.*, 2004; Gottschalk dan Khandelwal, 2002; Nelson dan Coopridge, 1996). Untuk dapat mencapai *sharing knowledge* yang efektif tidaklah mudah (Szulanski, 1995). Sulit bagi individu untuk melakukan aktivitas *sharing knowledge* selama mereka bekerja kecuali jika mereka menemukan aktivitas tersebut cukup berguna dan menguntungkan. Kesulitan terbesar dari pengaturan *knowledge* adalah untuk mengubah perilaku dari orang-orang (Ruggles, 1998).

Kegiatan *sharing knowledge* dapat berupa diskusi dalam rapat, forum diskusi, *training*, pembentukan komunitas praktek, bahkan surat, *e-mail*, telepon, sms, mengobrol di lapangan tenis atau lari sehat. *Sharing knowledge* seperti *workshop*, seminar, *town meeting* dan sesi mentoring dapat memperbaiki kinerja organisasi. Szulanski (1995) menyatakan bahwa seandainya *knowledge* menyebar dengan baik di dalam organisasi maka *knowledge* tersebut juga dapat bermanfaat dalam meningkatkan kinerja organisasi. Organisasi yang tidak menguasai *knowledge* tidak akan dapat memberi layanan yang efektif dan kinerja akan menurun.

Dalam kegiatan *sharing knowledge*, *extrinsic motivation* merupakan sebuah kinerja dari aktifitas yang dilakukan dimana aktifitas tersebut dapat menjadi suatu alat untuk mencapai sasaran dalam kegiatan *sharing knowledge* tersebut. *Extrinsic motivation* mencerminkan strategi insentif organisasi untuk perilaku *sharing knowledge*. Menurut Deci dan Ryan (1987), motivasi ekstrinsik merupakan dorongan dari seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi ekstrinsik dipahami sebagai suatu variabel pada level organisasi sebagai suatu strategi mengenai *reward* eksternal atau penghukuman untuk perilaku tertentu yang harus dibentuk dan diterapkan pada level organisasional. Individu yang termotivasi secara ekstrinsik cenderung untuk menghasilkan *stereotyped works* dan kemampuan pembelajaran yang kian lama semakin rendah.

Absorptive capacity juga diperlukan dalam aktifitas *sharing knowledge* untuk menyebarkan pengetahuan diantara unit yang berbeda dan mencegah kerugian suatu kelompok atau organisasi. Pengetahuan merupakan sebuah dasar atau pondasi untuk belajar bagi suatu individu maupun suatu organisasi untuk menyerap pengetahuan tersebut. *Absorptive capacity* seseorang adalah kemampuan yang bukan hanya ditujukan untuk memperoleh dan mengasimilasi tapi juga untuk menggunakan *knowledge* (Cohen dan Levinthal, 1990). Dan menggambarkan sebuah kemampuan daya serap sebagai organisasi untuk mengenali informasi eksternal yang baru, berasimilasi, dan menerapkannya untuk tujuan komersial.

Selain *absorptive capacity*, *channel richness* juga dapat menunjang keberhasilan dalam aktifitas *sharing knowledge*. *Channel richness* digunakan sebagai media komunikasi yang dipakai sebagai sarana penghubung dari informasi baik secara verbal maupun non verbal. Penyelenggaraan *sharing knowledge* dapat dilakukan melalui beberapa *channel* yang bertindak sebagai penghubung antara partner dari pembagian dan memfasilitasi transfer *knowledge* dari sumber ke target. *Channel richness*

mengindikasikan keberadaan dan ketersediaan dari pendekatan yang beragam untuk pembagian *knowledge* antara individu (Holtham dan Courtney, 1998).

Berdasarkan *Theory of Reasoned Action* (Fishbein dan Ajzen, 1975; Korzaan, 2003), perhatian dari seorang individu untuk melakukan suatu perilaku tertentu dengan perilaku sesungguhnya dapat ditentukan oleh bagaimana mereka menanggapi perilaku tersebut. Individu dapat melakukan tindakan yang berbeda saat diberi perubahan atas sikap berperilaku. Individu akan cenderung melakukan suatu perilaku bila dipengaruhi sikap yang positif, dan sebaliknya akan tidak melakukan suatu perilaku bila dipengaruhi sikap yang negatif. Berdasarkan teori ini, pada konteks *sharing knowledge*, dapat diharapkan bahwa individu yang dihubungkan dengan sistem informasi atau teknologi informasi dapat menunjukkan perilaku *sharing knowledge* yang lebih bila mereka melakukan sikap positif terhadap *sharing knowledge*.

Penelitian tentang *sharing knowledge behavior* ini telah dilakukan sebelumnya oleh Bock dan Kim (2002), Kwok dan Gao (2006), Eliada Herwiyanti (2008).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *extrinsic motivation* berpengaruh terhadap sikap individu atas perilaku *sharing knowledge*?
2. Apakah *absorptive capacity* berpengaruh terhadap sikap individu atas perilaku *sharing knowledge*?
3. Apakah *channel richness* berpengaruh terhadap sikap individu atas perilaku *sharing knowledge*?
4. Apakah *level of IT usage* berpengaruh terhadap sikap individu atas perilaku *sharing knowledge*?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh *extrinsic motivation*, *absorptive capacity*, *channel richness*, *level of IT usage* terhadap sikap individu atas perilaku *sharing knowledge*.

Tinjauan Pustaka

Extrinsic Motivation

Berdasarkan teori motivasi, motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *extrinsic motivation* dan *intrinsic motivation* (Vallerand, 1992). Teori motivasi mengasumsikan bahwa perilaku individu ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu. *Extrinsic motivation* adalah dorongan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu (penghargaan) misal peningkatan tugas, upah, promosi, dll. (Deci dan Ryan, 1987).

Extrinsic motivation dapat dikatakan sebagai kinerja aktivitas dimana aktivitas tersebut dirasakan dapat menjadi alat untuk mencapai *outcome* yang berbeda nilai. *Extrinsic motivation* mencerminkan strategi insentif organisasi untuk perilaku *sharing knowledge*. Istilah motivasi ekstrinsik menunjuk pada kinerja dari aktivitas yang dilakukan untuk mencapai beberapa konsekuensi. Luasnya tindakan yang dilakukan tidak dapat dipisahkan dari tindakan yang dilakukan diluar aktivitas untuk mencapai sasaran. Tindakan tersebut dikaitkan pada satu hal yang tidak sekadar hanya untuk mencapai tujuan itu sendiri (Deci, 1999; Kruglanski, 1978; Ryan dan Deci, 2000; Vallerand dan Bissonnette, 1992). Perilaku yang termotivasi secara ekstrinsik tidak akan muncul secara spontan dan kemudian akan menjadi masukan melalui suatu permintaan atau melalui beberapa konsekuensi yang teradministrasi secara eksternal seperti tanda terima atas suatu *reward* atau penghindaran dari hukuman.

Absorptive Capacity

Cohen dan Levinthal (1990) menggambarkan sebagai sebuah kemampuan daya serap suatu organisasi untuk mengenali informasi eksternal yang baru, berasimilasi, dan menerapkannya untuk tujuan komersial. Hal ini sebagian besar merupakan fungsi dari pengetahuan yang terkait sebelumnya. Pada tingkat organisasi, pengetahuan ini meliputi pengembangan keterampilan dasar, dan pengetahuan ilmiah atau teknologi yang paling baru di bidang terkait.

Absorptive capacity pada konteks administrasi bisnis digunakan untuk mengukur kemampuan dari suatu perusahaan untuk menilai, mengasimilasi, dan menerapkan *knowledge* baru, yang dipelajari pada berbagai tingkatan baik individu, kelompok, perusahaan, dan nasional. Dalam *Theory of Absorptive Capacity* (Cohen dan Levinthal, 1990), didefinisikan bahwa *absorptive capacity* seseorang adalah kemampuan yang bukan hanya ditujukan untuk memperoleh dan mengasimilasi tapi juga untuk menggunakan *knowledge*. Kemampuan seorang individu untuk mengevaluasi dan memanfaatkan *knowledge* yang berasal dari luar dengan lebih baik merupakan tingkatan fungsi dari *knowledge* terdahulu yang saling berhubungan. *Knowledge* terdahulu yang saling berhubungan ini memberikan suatu kemampuan untuk mengenali nilai *knowledge* baru dan untuk mengasimilasi dan menerapkan pengaturan baru. Secara spesifik, *knowledge* terdahulu tersebut dapat mencakup keahlian dasar, pembagian bahasa, atau *knowledge* apapun dari perkembangan teknologi atau perkembangan ilmiah yang paling terbaru pada bidang yang berkaitan.

Zahra dan George (2002) mendefinisikan *absorptive capacity* sebagai satu set rutinitas organisasi dan proses dengan mana perusahaan memperoleh, mengasimilasi, mengubah dan memanfaatkan pengetahuan untuk menghasilkan kemampuan organisasi yang dinamis. Zahra dan George (2002) menyatakan bahwa *absorptive* terdiri dari kapasitas asimilasi, akuisisi, transformasi dan eksploitasi. *Absorptive capacity* mencerminkan satu macam dari hubungan kemampuan individual yang dapat mempengaruhi kinerja dari individu dari pembelajaran dan pemakaian *knowledge*. Oleh karenanya, *absorptive capacity* seseorang ditentukan oleh *knowledge* yang dahulu telah dimilikinya. Individu-individu telah membentuk *absorptive capacity*-nya sendiri sebelum mereka terlibat dengan suatu aktivitas dari *sharing knowledge*. Antara individu yang satu dengan yang lainnya akan dapat berbeda level *absorptive capacity*-nya, hal tersebut antara lain dikarenakan adanya perbedaan kondisi seperti pengalaman profesional atau latar belakang pendidikan.

Channel Richness

Kwok dan Gao (2006) menyatakan bahwa *Channel richness* dapat didefinisikan sebagai luasnya media komunikasi yang dipakai sebagai sarana penghubung dari informasi baik secara verbal maupun non verbal. Penyelenggaraan *sharing knowledge* dapat dilakukan melalui beberapa *channel* yang bertindak sebagai penghubung antara partner dari pembagian dan memfasilitasi transfer dari *knowledge* dari sumber ke target. Oleh karena itu, ketersediaan dan *channel richness* akan mampu menunjang keberhasilan dari *sharing knowledge* untuk beberapa tujuan tertentu. Secara umum, *channel* tidak hanya berarti beberapa pengaturan fisik, sebagai contoh, telepon, ruang diskusi atau jaringan komputer, tapi juga berarti koneksi sebenarnya (*virtual connections*) antara karyawan dan bahkan suatu *sharing knowledge* budaya ramah dalam organisasi.

Channel richness mengindikasikan keberadaan dan ketersediaan dari pendekatan yang beragam untuk pembagian *knowledge* antara individu. Holtham dan Courtney (1998) meringkas empat macam dari saluran transmisi yang berupa informal dan formal, personal atau impersonal. Saluran informal dapat jadi pertemuan yang tidak terjadwal, seminar informal, atau percakapan santai (*coffee break*).

Mekanisme ini efektif untuk mempromosikan sosialisasi, khususnya pada organisasi kecil (Fahey dan Prusak, 1998). Mekanisme formal dapat meliputi sesi pelatihan atau peninjauan lapangan, yang dipercaya untuk memastikan distribusi yang lebih besar dari *knowledge*. Saluran impersonal, secara kontras, adalah lebih efektif untuk *sharing knowledge* yang dapat dipersiapkan secara umum untuk konteks lainnya.

Level Of IT Usage

Pada tingkat penggunaan teknologi ini didasarkan pada *Theory of Reasoned Action* (Fishbein dan Ajzen, 1975; Korzaan, 2003) yang menyatakan bahwa, perhatian dari seorang individu untuk melakukan suatu perilaku tertentu dapat ditentukan oleh bagaimana mereka menanggapi perilaku tersebut. Berdasarkan teori ini, pada konteks *sharing knowledge* dapat diharapkan bahwa individu yang dihubungkan dengan sistem informasi atau penggunaan teknologi informasi dapat menunjukkan perilaku *sharing knowledge* yang lebih bila mereka melakukan sikap positif terhadap *sharing knowledge*. Fishbein dan Ajzen (1980) berpendapat bahwa beberapa variabel eksternal dapat mempengaruhi ketika niat diwujudkan untuk melakukan sebuah perilaku. Teknologi informasi dianggap sebagai suatu kedudukan penting dalam manajemen pengetahuan (Davenport, 1997; Ruggles, 1998, O'Dell & Grayson, 1998 dalam Bock dan Kim, 2002). Mulyadi (1997) dalam Christoper (2011) mengatakan bahwa, teknologi maju khususnya teknologi informasi, akan menyebabkan perubahan radikal maupun berkelanjutan pada organisasi. Dengan aplikasi teknologi maka organisasi akan mengalami perubahan sistem manajemen, dari sistem tradisional ke sistem manajemen kontemporer. Teknologi informasi berkaitan dengan pelayanan, hal tersebut dikarenakan salah satu dimensi dari kualitas pelayanan adalah kecepatan pelayanan (Parasuraman et al., 1988 dalam Christoper, 2011), dimana dimensi tersebut dapat dikaitkan dengan teknologi informasi. Dengan adanya teknologi informasi maka pelayanan yang diberikan, khususnya pada organisasi jasa, akan semakin cepat dan akurat.

Sharing Knowledge

Sharing knowledge atau berbagi pengetahuan mempunyai definisi yaitu proses dimana para individu yang ada dalam organisasi saling berbagi atau mempertukarkan pengetahuan diantara mereka (Hooff dan Ridder dalam Luciana Andrawina, 2008). *Sharing knowledge* dalam suatu organisasi dimaksudkan sebagai suatu jenis perilaku *extra-role* dan jarang diasosiasikan dengan kompensasi dari karyawan atau evaluasi kinerja (Huber, 2001). Pengetahuan adalah gagasan abstrak dan luas, tidak adaensus tentang definisinya. Namun telah berkembang minat dalam memperlakukan pengetahuan sebagai sumber daya organisasi yang signifikan. Pengetahuan saat ini dipandang sebagai sumber daya strategis yang penting bagi perusahaan untuk dapat memiliki keunggulan bersaing.

Dalkir (2005) mengidentifikasi risiko dalam *sharing knowledge* bahwa individu yang paling sering dihargai untuk apa yang mereka tahu, bukan apa yang mereka berbagi pengetahuan. Jika tidak dibagi, konsekuensi negatif seperti isolasi dan perlawanan terhadap ide-ide terjadi. Pengetahuan bersama menawarkan sudut pandang yang berbeda dan solusi yang mungkin untuk masalah. Untuk mempromosikan *sharing knowledge* dan menghilangkan hambatan *sharing knowledge*, budaya organisasi harus mendorong penemuan dan inovasi. Ini akan menghasilkan penciptaan budaya organisasi.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Sharing knowledge dari seorang individu atas teknologi informasi semakin lama akan dapat memberikan pembaharuan bagi keseluruhan *knowledge* suatu organisasi, yang pada gilirannya akan memberikan karakteristik organisasi yang unik bagi perusahaan pesaingnya dan selanjutnya dapat meningkatkan kinerja (Cohen, 1990; Feng *et al.*, 2004; Gottschalk dan Khandelwal, 2002; Nelson dan Coopridge, 1996).

Sharing knowledge adalah jenis interaksi sosial antara orang-orang. *Extrinsic motivation* dalam hal ini merupakan dorongan dari seseorang untuk mencapai tujuan tertentu (penghargaan) misal peningkatan tugas, upah, promosi, dll (Deci dan Ryan, 1987). Pengaruh variabel eksternal terhadap sikap tidak terjadi secara langsung dan harus dimediasi oleh beberapa keyakinan penting yang membentuk dan menentukan sikap terhadap perilaku. Keyakinan tersebut dihasilkan ketika orang percaya bahwa melakukan perilaku akan membawa akibat baik positif atau negatif. Seseorang akan membagi *knowledge* yang mereka miliki jika melalui hal tersebut mereka akan mendapatkan imbalan secara moneter, mendapatkan reputasi yang baik dalam suatu kelompok tertentu atau terhindar dari suatu hukuman. Strategi motivasional ekstrinsik dapat jadi efektif diterapkan pada keadaan dimana tugas ditentukan lebih kreatif, ada pengawasan yang ketat, dan peraturan yang terinci saat perilaku dilakukan. Oleh karena itu, jika seseorang percaya bahwa mereka akan menerima manfaat dari motivasi ekstrinsik seperti penghargaan, promosi, atau kesempatan pendidikan dari kegiatan *sharing knowledge* yang telah mereka dapatkan, maka mereka akan mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap *sharing knowledge*.

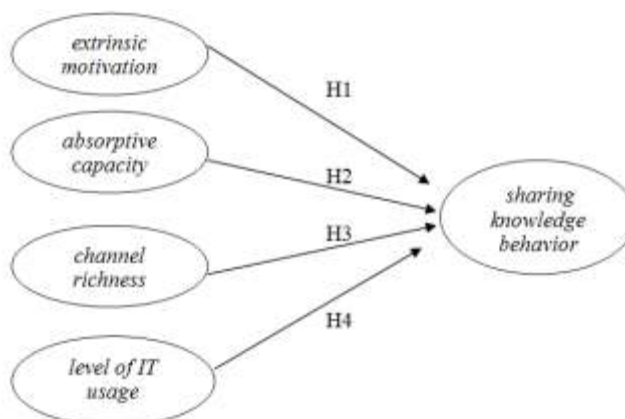
Dalam aktifitas *sharing knowledge*, *absorptive capacity* seseorang merupakan kemampuan daya serap yang dimiliki oleh seorang individu untuk mengevaluasi dan memanfaatkan *knowledge* yang berasal dari luar dengan lebih baik. Individu-individu dengan *absorptive capacity* yang besar, atau dengan *knowledge* terdahulu yang lebih relevan akan lebih mampu untuk belajar, mengasimilasi dan memanfaatkan *knowledge* yang dibagikan pada proses *sharing knowledge*. Suatu organisasi dapat memanipulasi variabel ini dengan maksud bahwa suatu organisasi dapat hanya menyewa atau menugaskan orang-orang tertentu yang mempunyai keinginan *knowledge* lebih untuk melaksanakan tugas-tugas yang dapat menentukan *sharing* dari *knowledge* tertentu. Orang-orang dengan *absorptive capacity* dan keinginan yang besar untuk berkompetisi ini, akan cenderung menyukai *sharing knowledge*.

Dikutip dari Kwok dan Gao (2006) dalam Eliada (2008), *channel richness* dapat didefinisikan sebagai luasnya media komunikasi yang dipakai sebagai sarana penghubung dari informasi baik secara verbal maupun non verbal. Ketersediaan *channel* yang sangat banyak dapat membantu orang yang mencari *knowledge* dan yang memberikan akses untuk *knowledge* tersebut. Semakin banyaknya *channel* untuk *sharing knowledge*, maka hal tersebut makin menyenangkan dan mampu menunjang bagi seorang individu untuk melakukan perilaku *sharing knowledge* dan makin memungkinkan mereka untuk bersikap positif terhadap perilaku *sharing* tersebut.

Sikap seorang individu terhadap suatu perilaku tertentu dapat mempengaruhi perhatian mereka untuk melakukan perilaku *sharing* dan kemudian mempengaruhi kinerja pekerjaan aktual (Ajzen dan Fishbein, 1980). Berdasarkan teori ini, pada konteks *sharing knowledge* dapat diharapkan bahwa individu yang dihubungkan dengan tingkat penggunaan teknologi informasi dapat menunjukkan perilaku *sharing knowledge* yang lebih bila mereka melakukan sikap positif terhadap *sharing knowledge*. Teknologi informasi dianggap sebagai suatu kedudukan penting dalam berbagi pengetahuan, orang-orang yang mempunyai niat untuk *sharing knowledge* dan menggunakan teknologi

informasi, maka mereka akan benar-benar memberikan pengetahuan yang mereka miliki kepada orang lain (Bock dan Kim, 2002). Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka diajukan model penelitian sebagai berikut :

Gambar 1
Model Penelitian



Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Extrinsic Motivation* Terhadap Sikap Individu Atas Perilaku *Sharing Knowledge*

Riset psikologis ekstensif yang dilakukan oleh Deci (1999), telah memberikan bukti atas keburukan dari motivasi ekstrinsik. Diduga bahwa penghargaan atau penghukuman yang diberikan akan mempunyai efek yang kecil bahkan negatif dalam aktifitas *sharing knowledge* dan proses pembelajaran. Oleh karena itu, individu yang termotivasi secara ekstrinsik cenderung untuk menghasilkan *stereotyped works* dan kemampuan pembelajaran yang kian lama semakin rendah (Amabile, 1996, 1998; Schwartz, 1990). Pekerjaan mereka dapat jadi rutin dan dapat diukur secara kuantitatif dan manajer hanya dapat memberi atau menahan beberapa *reward* eksternal atau penghukuman menurut kinerja aktual mereka. Kohn (1993) menyatakan bahwa, insentif eksternal pada dasarnya tidak mengubah sikap yang mendasari perilaku. Penelitian yang dilakukan oleh Kwok dan Gao (2006) menyatakan bahwa, motivasi ekstrinsik dipahami sebagai suatu variabel pada level organisasi sebagai suatu strategi mengenai *reward* eksternal atau penghukuman untuk perilaku tertentu yang harus dibentuk dan diterapkan pada level organisasional. Strategi motivasional ekstrinsik dapat jadi efektif apabila diterapkan pada keadaan dimana tugas ditentukan lebih kreatif, ada pengawasan yang ketat, dan peraturan yang terinci saat perilaku dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Eliada (2008) menyatakan bahwa, penghargaan eksternal atau hukuman akan memiliki efek yang kecil dan bahkan negatif dalam memfasilitasi *sharing knowledge*. Seseorang akan membagi *knowledge* yang mereka miliki jika dengan melalui hal tersebut mereka akan mendapatkan imbalan secara moneter, mendapatkan reputasi yang baik dalam suatu kelompok tertentu atau terhindar dari suatu hukuman. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Extrinsic motivation* akan secara negatif mempengaruhi sikap seorang individu terhadap perilaku *sharing knowledge*.

Pengaruh *Absorptive Capacity* Terhadap Sikap Individu Atas Perilaku *Sharing Knowledge*

Dalam *Theory of Absorptive Capacity* (Cohen dan Levinthal, 1990), didefinisikan bahwa *absorptive capacity* seseorang adalah kemampuan yang bukan hanya ditujukan untuk memperoleh dan mengasimilasi tapi juga untuk menggunakan *knowledge*. Kemampuan seorang individu untuk

mengevaluasi dan memanfaatkan *knowledge* yang berasal dari luar dengan lebih baik merupakan tingkatan fungsi dari *knowledge* terdahulu yang saling berhubungan. *Knowledge* terdahulu yang saling berhubungan ini memberikan suatu kemampuan untuk mengenali nilai *knowledge* baru dan untuk mengasimilasi dan menerapkan pengaturan baru. Secara spesifik, *knowledge* terdahulu tersebut dapat mencakup keahlian dasar, pembagian bahasa, atau *knowledge* apapun dari perkembangan teknologi atau perkembangan ilmiah yang paling terbaru pada bidang yang berkaitan. Individu telah membentuk *absorptive capacity* mereka masing-masing sebelum mereka terlibat dengan kegiatan *sharing knowledge*. Karena perbedaan dalam kondisi seperti pengalaman profesional atau latar belakang pendidikan, maka individu tersebut mungkin memiliki berbagai tingkat *absorptive capacity* yang berbeda pula dan akan diberikan proses *sharing knowledge* tertentu.

Penelitian Kwok dan Gao (2006) menyatakan bahwa, individu-individu dengan *absorptive capacity* yang besar, atau dengan *knowledge* terdahulu yang lebih relevan akan lebih mampu untuk belajar, mengasimilasi dan memanfaatkan *knowledge* yang dibagikan pada proses *sharing knowledge*. Suatu organisasi dapat memanipulasi variabel ini dengan maksud bahwa suatu organisasi dapat hanya menyewa atau menugaskan orang-orang tertentu yang mempunyai keinginan *knowledge* lebih untuk melaksanakan tugas-tugas yang dapat menentukan *sharing* dari *knowledge* tertentu. Orang-orang dengan *absorptive capacity* yang lebih besar untuk berkompetisi akan mengalami efektifitas yang lebih tinggi untuk *sharing knowledge*, dengan demikian mereka cenderung memiliki sikap yang lebih baik terhadap perilaku *sharing knowledge*.

Penelitian yang dilakukan Eliada (2008) menyatakan bahwa, seorang individu yang dapat belajar dengan cepat akan mengalami perkembangan yang lebih baik dibandingkan individu yang lambat dalam belajar. *Absorptive capacity* merupakan kemampuan individu dalam menyerap informasi dan memanfaatkan *knowledge*. *Absorptive capacity* seseorang ditentukan oleh *knowledge* yang dahulu pernah dimilikinya, individu-individu tersebut telah membentuk *absorptive capacity*-nya sendiri sebelum mereka terlibat dengan suatu aktivitas dari *sharing knowledge*. Orang-orang dengan *absorptive capacity* dan keinginan yang besar untuk berkompetisi akan cenderung menyukai *sharing knowledge*. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Absorptive capacity* akan secara positif mempengaruhi sikap seorang individu terhadap perilaku *sharing knowledge*.

Pengaruh *Channel Richness* Terhadap Sikap Individu Atas Perilaku *Sharing Knowledge*

Channel richness dapat didefinisikan sebagai luasnya media komunikasi yang dipakai sebagai sarana penghubung dari informasi baik secara verbal maupun non verbal (Kwok dan Gao, 2006). Penyelenggaraan *sharing knowledge* dapat dilakukan melalui beberapa *channel* yang bertindak sebagai penghubung antara partner dari pembagian dan memfasilitasi transfer dari *knowledge* dari sumber ke target. Oleh karena itu, ketersediaan dan *channel richness* akan mampu menunjang keberhasilan dari *sharing knowledge* untuk beberapa tujuan tertentu. Secara umum, *channel* ini tidak hanya berarti beberapa pengaturan fisik, misalnya, telepon, ruang diskusi atau jaringan komputer, tetapi juga berarti berbagai koneksi virtual antara karyawan dan bahkan suatu *sharing knowledge* sebagai budaya ramah dalam organisasi.

Dalam penelitian Kwok dan Gao (2006) menyatakan bahwa, keberhasilan *sharing knowledge* dapat dilakukan dengan cara yang paling sederhana seperti halnya percakapan atau dialog sehari-hari. Dengan kata lain, luasnya *channel richness* dapat bervariasi pada kondisi yang berbeda dan dapat memudahkan untuk membagi *knowledge* satu dengan lainnya. Apabila satu saluran lagi yang mungkin

bisa digunakan untuk *sharing knowledge* satu sama lain ditambahkan, maka hal tersebut akan lebih memungkinkan seseorang untuk membagi *knowledge* yang mereka miliki. Oleh karena itu, semakin banyaknya *channel* untuk *sharing knowledge*, maka akan semakin menyenangkan bagi seorang individu untuk melakukan perilaku *sharing knowledge*.

Penelitian Eliada (2008) juga menyatakan bahwa, seseorang yang memiliki *channel richness* akan mampu menunjang keberhasilan satu sama lain dalam aktifitas *sharing knowledge* untuk beberapa tujuan tertentu. Semakin banyaknya *channel* untuk *sharing knowledge*, maka hal tersebut makin menyenangkan dan mampu menunjang bagi seorang individu untuk melakukan perilaku *sharing knowledge* dan makin memungkinkan mereka untuk bersikap positif terhadap perilaku *sharing* tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Channel richness* akan secara positif mempengaruhi sikap seorang individu terhadap perilaku *sharing knowledge*.

Pengaruh level of IT usage terhadap sikap individu atas perilaku *sharing knowledge*

Hipotesis terakhir pada penelitian ini mengacu pada penggunaan teknologi informasi. Fishbein dan Ajzen (1980) berpendapat bahwa beberapa variabel eksternal dapat mempengaruhi ketika niat diwujudkan untuk melakukan sebuah perilaku. Karena teknologi informasi dianggap sebagai suatu kedudukan penting dalam manajemen pengetahuan (Davenport, 1997; Ruggles, 1998, O'Dell & Grayson, 1998 dalam Bock dan Kim, 2002). Tingkat penggunaan teknologi informasi bagi individu akan memiliki efek moderat pada perilaku *sharing knowledge*, karena teknologi informasi digambarkan sebagai *sharing knowledge* dalam banyak literatur yang tersedia (Davenport, 1997 dalam Bock dan Kim, 2002).

Dalam penelitian Bock dan Kim (2002) menyatakan bahwa, orang-orang yang mempunyai niat untuk *sharing knowledge* dan menggunakan teknologi informasi, mereka akan benar-benar berbagi pengetahuan yang mereka miliki lebih sering melalui *Bulletin Board System (BBS)*, email dan lain-lain. Namun, efek moderating tingkat individu dalam penggunaan teknologi informasi tidak signifikan. Individu yang dihubungkan dengan tingkat penggunaan teknologi informasi dapat menunjukkan perilaku *sharing knowledge* yang lebih bila mereka melakukan sikap positif terhadap *sharing knowledge*. Oleh karena itu diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Level of IT usage* akan secara positif mempengaruhi sikap seorang individu terhadap perilaku *sharing knowledge*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Extrinsic motivation

Extrinsic motivation yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu (penghargaan) yaitu peningkatan tugas, upah, promosi, dll (Deci dan Ryan, 1987) dalam (Kwok dan Gao, 2006). Pengukuran variabel ini, dengan menggunakan tiga item pertanyaan yang diadopsi dari Kwok dan Gao (2006). Tiap item diberi kode dengan skala Likert 5 poin dengan tingkatan nilai dari 1 sangat tidak setuju hingga 5 sangat setuju.

Absorptive capacity

Absorptive Capacity yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang yang bukan hanya ditujukan untuk memperoleh dan mengasimilasi tapi juga untuk menggunakan *knowledge* (Cohen dan Levinthal, 1990) dalam (Kwok dan Gao, 2006). Variabel *absorptive capacity* diukur dengan

tiga item pertanyaan seperti yang di kembangkan oleh Kwok dan Gao (2006). Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala Likert 5 poin, dimana angka 1 sangat tidak setuju , angka 5 sangat setuju.

Channel richness

Channel richness yang dimaksud dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai luasnya media komunikasi yang dipakai sebagai sarana penghubung dari informasi baik secara verbal maupun non verbal (Kwok dan Gao, 2006). Pengukuran *channel richness* dilakukan pada konteks fleksibilitas dan kemudahan yang dirasakan partisipan selama proses *sharing knowledge*. Variabel ini diukur dengan tiga item pertanyaan yang dikembangkan oleh Kwok dan Gao (2006), semua item diberi kode dengan skala Likert 5 poin, dimana angka 1 sangat tidak setuju dan angka 5 sangat setuju.

Level Of IT Usage

Level Of It Usage yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat frekuensi seseorang dalam menggunakan teknologi informasi seperti *Buletin Board System* (BBS) dan email (Bock dan Kim, 2002). Variabel ini diukur dengan tiga item pertanyaan yang dikembangkan oleh Bock dan Kim (2002), semua item diberi kode dengan skala Likert 5 poin, dimana angka 1 sangat tidak setuju dan angka 5 sangat setuju.

Sharing Knowledge

Sharing knowledge dalam suatu organisasi dimaksudkan sebagai suatu jenis perilaku *extra-role* dan jarang diasosiasikan dengan kompensasi dari karyawan atau evaluasi kinerja (Huber, 2001) dalam (Kwok dan Gao, 2006). Pengukuran sikap terhadap *sharing knowledge* diadopsi dari studi yang Ajzen dan Fishbein (1980) seperti yang dilakukan dalam Kwok dan Gao (2006), yang disesuaikan dengan pemilihan kata untuk mencocokkan konteks dari *sharing knowledge*, yang terdiri dari tiga item pertanyaan. Semua item diberi kode dengan skala Likert 5 poin, dimana angka 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan angka 5 sangat setuju.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa teknik informatika Universitas Negeri Semarang dan Universitas Diponegoro. Sampel diambil dengan cara *purposive sampling*. Jumlah sampel 135. Syarat sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa jurusan teknik informatika yang telah menempuh 120 SKS dengan asumsi mereka telah melakukan aktifitas *sharing knowledge* dalam proses pembelajaran, mereka telah terbiasa dengan metode *e-learning* dan telah mendapatkan manfaat maksimal dari metode pembelajaran tersebut.

Teknik Analisis Data

Pengujian instrumen menggunakan uji validitas dan reliabilitas serta pengujian asumsi klasik yang meliputi multikolonieritas, heteroskedastisitas dan normalitas. Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian dengan model regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y' = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Jika koefisien regresi (b_1) signifikan dan negatif, maka *extrinsic motivation*, memiliki pengaruh langsung dan negatif terhadap sikap individu atas perilaku *sharing knowledge*. Sementara jika koefisien regresi (b_2, b_3, b_4) signifikan dan positif maka *absorptive capacity*, *channel richness* dan *level of IT usage* memiliki pengaruh langsung dan positif terhadap sikap individu atas perilaku *sharing knowledge*.

Dimana :

- Y = *sharing knowledge*
a = konstanta
b1 = koefisien regresi pada *extrinsic motivation*
b2 = koefisien regresi pada *absorptive capacity*
b3 = koefisien regresi pada *channel richness*
b4 = koefisien regresi pada *level of IT usage*
x1 = *extrinsic motivation*
x2 = *absorptive capacity*
x3 = *channel richness*
x4 = *level of IT usage*
e = eror

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Responden

Tabel 1
Profil Responden

Profil Responden		Jumlah	Persentase
Umur	20	37	27,4%
	21	34	25,2%
	22	36	26,7%
	23	28	20,7%
Jenis Kelamin	Laki-laki	63	46,7%
	Perempuan	72	53,3%
Angkatan Kuliah	2008	63	46,7%
	2009	72	53,3%
Jumlah SKS	120	71	52,6%
	152	64	47,4%

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini mayoritas berumur 20 tahun, didominasi oleh perempuan, banyak dari dari angkatan 2008 dan semua responden telah menempuh 120 SKS.

Deskripsi Variabel

Tabel 2 dibawah ini menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variable. Analisis dilakukan pada 135 jawaban responden yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 2
Deskripsi Statistik Variabel-Variabel Penelitian

	Std. Deviasi	Rata-rata Aktual	Kisaran Aktual	Kisaran Teoritis	Rata-rata Teoritis
<i>Extrinsic Motivation</i>	2,051	10,55	4-13	3-15	9
<i>Absorptive Capacity</i>	1,900	11,01	6-15	3-15	9
<i>Channel Richness</i>	1,972	10,91	6-15	3-15	9
<i>Level Of IT Usage</i>	2,351	10,73	6-15	3-15	9
<i>Sharing Knowledge</i>	2,611	10,47	6-15	3-15	9

Uji Kualitas Data

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas menunjukkan tingkat kekonsistenan dan keakuratan yang cukup baik. Pada uji validitas dengan uji korelasional antar skor masing-masing butir dengan total skor (*Person Corelation*) menunjukkan korelasi yang positif dan tingkat signifikan pada level 0.01 dan 0.05. Sedangkan pada pengujian reliabilitas, konsistensi internal *cronbach's alpha* menunjukkan tidak ada koefisien yang kurang dari batas nilai minimal 0,60 (Nunnally, 1967). Sehingga pertanyaan-pertanyaan yang mengukur variabel *extrinsic motivation*, *absorptive capacity*, *channel richness level of it usage*, dan *sharing knowledge* adalah valid dan reliabel. Hasil uji validitas dan reliabilitas disajikan pada tabel 3 dan 4 berikut :

Tabel 3.
Hasil Uji Validitas

Variabel	Kisaran Korelasi	Signifikansi	Keterangan
<i>Extrinsic Motivation</i>	0,822** - 0,871**	0,00	Valid
<i>Absorptive Capacity</i>	0,779** - 0,864**	0,00	Valid
<i>Channel Richness</i>	0,766** - 0,850**	0,00	Valid
<i>Level Of IT Usage</i>	0,880** - 0,940**	0,00	Valid
<i>Sharing Knowledge</i>	0,882** - 0,960**	0,00	Valid

Tabel 4.
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Tanda		Keterangan
<i>Extrinsic Motivation</i>	0,906	>	0,6	Reliabel
<i>Absorptive Capacity</i>	0,889	>	0,6	Reliabel
<i>Channel Richness</i>	0,886	>	0,6	Reliabel
<i>Level of IT Usage</i>	0,954	>	0,6	Reliabel
<i>Sharing Knowledge</i>	0,956	>	0,6	Reliabel

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 5
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		135
Normal Parameters ^a	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,50663229
Most Extreme Differences	Absolute	,105
	Positive	,088
	Negative	-,105
Kolmogorov-Smirnov Z		1,223
Asymp. Sig. (2-tailed)		,101

Dari tabel 5 dengan dependent variabel *sharing knowledge* dapat dilihat bahwa hasil perhitungan normalitas dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorof-Smirnof Test* memiliki probabilitas tingkat signifikansi di atas tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$ yaitu 0,101. Hal ini berarti dalam model regresi terdapat variabel residual atau variabel pengganggu yang terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

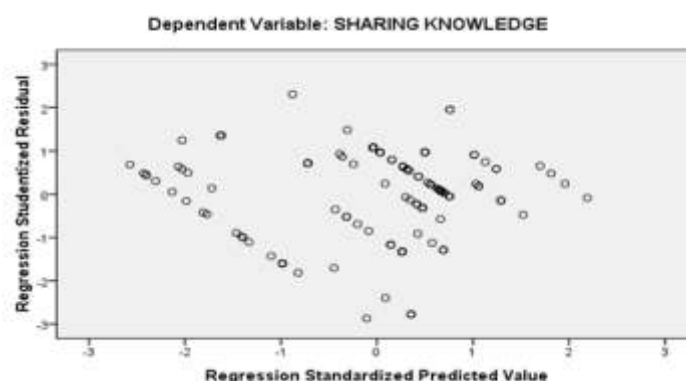
Tabel 6
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
<i>Extrinsic Motivation</i>	0,827	1,209	Tidak ada multikolinieritas
<i>Absorptive Capacity</i>	0,713	1,403	Tidak ada multikolinieritas
<i>Channel Richness</i>	0,657	1,522	Tidak ada multikolinieritas
<i>Level of IT usage</i>	0,697	1,435	Tidak ada multikolinieritas

Berdasarkan pada tabel 6 terlihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10. Selanjutnya hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasar gambar 2 grafik *scatterplots* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Tabel 7
**Hasil Pengujian Pengaruh *extrinsic motivation*,
absorptive capacity, *channel richness*, *level of IT usage*
terhadap sikap individu atas perilaku *sharing knowledge***

Variabel Independen	Coeff	Sig.	Hasil
<i>Extrinsic Motivation</i>	0,019	0,788	Tidak Signifikan
<i>Absorptive Capacity</i>	0,246	0,003	Signifikan
<i>Channel Richness</i>	0,428	0,000	Signifikan
<i>Level Of IT Usage</i>	0,547	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel 7, untuk pengaruh *extrinsic motivation* terhadap *sharing knowledge* (H1) memiliki koefisien 0,019 dan tidak signifikan pada 0,788. Variabel *extrinsic motivation* memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa H1 yang menyatakan terdapat pengaruh negatif antara *extrinsic motivation* terhadap perilaku *sharing knowledge* ditolak. Pengaruh *absorptive capacity* terhadap *sharing knowledge* (H2) memiliki koefisien 0,246 dan signifikan pada 0,003. Variabel *absorptive capacity* memiliki tingkat signifikansi kurang dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa H2 yang menyatakan terdapat pengaruh positif antara *absorptive capacity* terhadap perilaku *sharing knowledge* diterima. Pengaruh *channel richness* terhadap *sharing knowledge* (H3) memiliki koefisien 0,428 dan signifikan pada 0,000. Variabel *channel richness* memiliki tingkat signifikansi kurang dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa H3 yang menyatakan terdapat pengaruh positif antara *channel richness* terhadap perilaku *sharing knowledge* diterima. Pengaruh *level of IT usage* terhadap *sharing knowledge* (H4) memiliki koefisien 0,547 dan signifikan pada 0,000. Variabel *level of IT usage* memiliki tingkat signifikansi kurang dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa H4 yang menyatakan terdapat pengaruh positif antara *level of IT usage* terhadap perilaku *sharing knowledge* diterima.

Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan *R-square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh *sharing knowledge* yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya. Hasil pengujian determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,817 ^a	,667	,657	1,530

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang menunjukkan nilai *R-square* sebesar 0,657. Hal ini berarti bahwa 65,7% *sharing knowledge* dipengaruhi oleh variabel *extrinsic motivation*, *absorptive capacity*, *channel richness*, dan *level of IT usage*. Sedangkan 34,3% dipengaruhi oleh variabel lain selain *extrinsic motivation*, *absorptive capacity*, *channel richness*, *level of IT usage*.

Pembahasan

Pengaruh *extrinsic motivation* terhadap sikap individu atas perilaku *sharing knowledge*.

Tabel 7 menunjukkan bahwa *extrinsic motivation* tidak mempengaruhi sikap individu atas perilaku *sharing knowledge* atau H1 ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Kwok dan Gao (2006) dan Eliada (2008) yang menguji pengaruh *extrinsic motivation* terhadap sikap individu atas perilaku *sharing knowledge*.

Penelitian ini menemukan bukti bahwa variabel *extrinsic motivation* memiliki koefisien positif dan tidak signifikan, artinya perilaku *sharing knowledge* tidak dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik yang akan diberikan. Ini menunjukkan bahwa aktifitas *sharing knowledge* yang dilakukan oleh responden dalam penelitian ini tidak dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik. Mereka melakukan aktifitas *sharing knowledge* tidak semata-mata untuk mendapatkan *reward* atau penghargaan yang merupakan bagian dari motivasi ekstrinsik, namun *sharing knowledge* yang mereka lakukan memang benar-benar murni untuk berbagi pengetahuan tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Pengaruh *absorptive capacity* terhadap sikap individu atas perilaku *sharing knowledge*.

Tabel 7 menunjukkan bahwa *absorptive capacity* berpengaruh positif signifikan terhadap sikap individu atas perilaku *sharing knowledge* atau H2 diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Kwok dan Gao (2006) dan Eliada (2008) yang menguji pengaruh *absorptive capacity* terhadap sikap individu atas perilaku *sharing knowledge*.

Penelitian ini menemukan bukti bahwa variabel *absorptive capacity* berpengaruh positif terhadap sikap individu atas perilaku *sharing knowledge*. Ini menunjukkan bahwa *absorptive capacity* dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali pengetahuan baru, mengolah informasi kemudian menggunakannya untuk memecahkan masalah. Ukuran kapasitas serap seseorang akan berbeda-beda dalam situasi yang berbeda pula karena adanya pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Jika seseorang memiliki kemampuan daya serap dan keinginan yang lebih untuk membagi pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, maka orang tersebut akan bersikap lebih baik dan lebih mudah untuk belajar menggunakan pengetahuan yang ada. Oleh karena itu, semakin tinggi kemampuan daya serap seseorang maka akan semakin mudah bagi seseorang untuk memanfaatkan pengetahuan.

Pengaruh *channel richness* terhadap sikap individu atas perilaku *sharing knowledge*.

Tabel 7 menunjukkan bahwa *channel richness* berpengaruh positif signifikan terhadap sikap individu atas perilaku *sharing knowledge* atau H3 diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Kwok dan Gao (2006) dan Eliada (2008) yang menguji pengaruh *channel richness* terhadap sikap individu atas perilaku *sharing knowledge*.

Penelitian ini menemukan bukti bahwa variabel *channel richness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap individu atas perilaku *sharing knowledge*. *Channel richness* merupakan luasnya media komunikasi yang digunakan sebagai sarana penghubung dari informasi untuk melakukan *sharing knowledge*. *Richness* bukan hanya berarti jumlah atau jenis *channel* yang tersedia, tetapi juga penerapan yang akan digunakan dalam *sharing knowledge*. Seseorang akan bersikap lebih baik terhadap perilaku *sharing knowledge* jika mereka merasa nyaman dan fleksibel untuk terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Jadi, semakin banyak *channel* yang digunakan maka akan semakin menyenangkan dan memudahkan bagi seseorang untuk melakukan *sharing knowledge*.

Pengaruh *level of IT usage* terhadap sikap individu atas perilaku *sharing knowledge*.

Tabel 7 menunjukkan bahwa *level of IT usage* berpengaruh signifikan terhadap sikap individu atas perilaku *sharing knowledge* atau H4 diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bock dan Kim (2002) yang menguji pengaruh *level of IT usage* terhadap sikap individu atas perilaku *sharing knowledge*.

Penelitian ini menemukan bukti bahwa variabel *level of IT usage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap individu atas perilaku *sharing knowledge*. Individu yang dihubungkan dengan tingkat penggunaan teknologi informasi dapat menunjukkan perilaku *sharing knowledge* yang lebih bila mereka melakukan sikap positif terhadap *sharing knowledge*. Semakin tinggi tingkat penguasaan teknologi informasi yang dimiliki seseorang, akan semakin memudahkan seseorang dalam menggunakan teknologi untuk memperoleh informasi. Seseorang yang memiliki sikap positif dan mempunyai niat untuk memberikan pengetahuan yang mereka miliki kepada orang lain, akan lebih menyukai *sharing knowledge*.

Kesimpulan

Penelitian ini meneliti tentang Pengaruh *Extrinsic motivation*, *Absorptive capacity*, *Channel richness*, *Level of IT usage* terhadap sikap Individu atas perilaku *sharing knowledge*. Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Extrinsic motivation* tidak mempengaruhi sikap individu atas perilaku *sharing knowledge*, (H1 ditolak). Artinya perilaku *sharing knowledge* dalam penelitian ini tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya motivasi yang akan diberikan oleh orang lain. Responden dalam penelitian ini melakukan aktifitas *sharing knowledge* tidak semata-mata untuk mendapatkan *reward* atau penghargaan yang merupakan bagian dari motivasi ekstrinsik, namun perilaku *sharing knowledge* yang mereka lakukan memang benar-benar murni dilakukan untuk berbagi pengetahuan tanpa mengharapkan imbalan apapun.
2. *Absorptive capacity* berpengaruh positif terhadap sikap individu atas perilaku *sharing knowledge* (H2 diterima). Seseorang yang memiliki kemampuan daya serap yang baik dan mempunyai keinginan besar untuk bersaing, maka akan lebih memudahkan bagi seseorang untuk belajar dan memanfaatkan *knowledge* baru yang mereka miliki. Atau berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya maka akan dapat lebih memudahkan bagi orang tersebut untuk melakukan *sharing knowledge*.
3. *Channel richness* berpengaruh positif terhadap sikap individu atas perilaku *sharing knowledge*, (H3 diterima). *Channel richness* merupakan media komunikasi yang digunakan sebagai sarana penghubung dalam mendapatkan informasi. Semakin luas *channel* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin memudahkan bagi orang tersebut untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk *sharing knowledge*.
4. *Level of IT usage* berpengaruh positif terhadap sikap individu atas perilaku *sharing knowledge*, (H4 diterima). Penggunaan teknologi informasi mempunyai kedudukan yang penting untuk memperoleh informasi. Melalui media internet misalnya, akan memudahkan bagi seseorang dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Seseorang yang dihubungkan pada penggunaan teknologi informasi akan menunjukkan perilaku *sharing knowledge* jika mereka melakukan sikap yang lebih positif terhadap *sharing knowledge*. Sehingga seseorang yang menguasai teknologi informasi dan mempunyai niat positif untuk *sharing knowledge*, mereka akan termotivasi untuk memberikan pengetahuan yang mereka miliki kepada orang lain.

Keterbatasan

Sampel penelitian ini hanya meliputi mahasiswa teknik informatika di 2 universitas di Semarang, ada kemungkinan hasil penelitian ini tidak dapat di generalisasikan untuk setting unit analisis yang lain.

Saran/Implikasi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menerapkan metode pengujian yang berbeda. Dapat juga dikembangkan kembali dengan menambah variabel lain atau menambah jumlah sampel. Sampel penelitian dapat diganti dengan menggunakan populasi yang lain misalnya manajer-manajer perusahaan, mengingat adanya perbedaan antara manfaat dan cara praktik *sharing knowledge* yang terjadi didunia pendidikan dengan dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. and M. Fishbein. 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. California: Addison-Wesley.
- Ajzen, I. and M. Fishbein. 1980. *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Amabile, T. M. 1996. *Creativity in Context: Update to the Social Psychology of Creativity*. Boulder, CO: Westview.
- Amabile, T. M. 1998. How to Kill Creativity, *Harvard Business Review*, 76:5, pp. 76-87.
- Andrawina, Luciana, Govindaraju, Rajesri, Samadhi, TMA Ari, Sudirman, Iman. 2008. *Hubungan antara Knowledge Sharing Capability, Absorptive Capacity dan mekanisme formal : Studi Kasus Industri Teknologi Informasi dan Komunikasi di Indonesia*. Jurnal Teknik Industri.
- Bock, G. W. and Y. G. Kim. 2002. *Breaking the Myths of Rewards: An Exploratory Study of Attitudes about Knowledge Sharing*, *Information Resource Management Journal*, 15:2, pp. 14-21.
- Christopher. 2011. *Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Organisasi Di Dalam Struktur Organisasi Perusahaan*. Artikel : Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- Cohen, W. M. and D. A. Levinthal. 1990. *Absorptive Capacity: A New Perspective on Learning and Innovation*, *Administrative Science Quarterly*, 35:1, 1990, pp. 128- 152.
- Dalkir, K. 2005. *Knowledge Management In Theory And Practice*. Jordan Hill, Oxford: Elsevier Inc: 132-133.
- Deci, E. L. 1999. *A Meta-analytic Review of Experiments Examining the Effects of Extrinsic Rewards on Intrinsic Motivation*, *Psychological Bulletin*, 125:6, pp. 627- 668.
- Deci, E. L. and R. M. Ryan. 1987. *The Support of Autonomy and the Control of Behavior*, *Journal of Personality and Social Psychology*, 53:6, pp. 1024-1037.
- Deci, E. L. and R. M. Ryan. 1995. *Intrinsic Motivation and Self-determination in Human Behavior*. New York: Plenum.
- Fahey, L. and L. Prusak. 1998. *The Eleven Deadlies Sins of Knowledge Management*, *California Management Review*, pp. 265-276.
- Feng, K., E. Chen, and W. Liou. 2004. *Implementation of Knowledge Management Systems and Firm Performance: An Empirical Investigation*, *Journal of Computer Information Systems*, 45:2, 2004, pp. 92-104.

- Gottschalk, P. and V. Khandelwal. 2002. *Inter-organizational Knowledge Management: A Comparison of Law Firms in Norway and Australia*, *Journal of Computer Information Systems*, 42:5, pp. 50-58.
- Hair, J.F., Black, William C. Babin, Barry J. Anderson, Rolph E. Tatham, & Ronald L. 2006. *Multivariate Data Analysis*. Sixth Edition. Upper Saddle River, Prentice Hall International, Inc.
- Herwiyati, Eliada, 2008. *Pengaruh Extrinsic Motivation, Absorptive Capacity, Dan Chanel Richness Terhadap Sikap Individu Atas Perilaku Sharing Knowledge*. Jurnal SNA 11 Pontianak, Sistem Informasi Akuntansi.
- Holtham, C. and N. Courtney 1998. *The Executive Learning Ladder: A Knowledge Creation Process Grounded in the Strategic Information Systems Domain*, *Proceedings of the Fourth Americas Conference on Information Systems*, Baltimore, MD, 1998, pp. 594-597.
- Huber, G. 2001. *Transfer of Knowledge in Knowledge Management Systems: Unexplored Issues and Suggested Studies*, *European Journal of Information Systems*, pp. 72-79.
- Karimi, Jahangir, Yash P. Gupta, dan Toni M. Somers, 1996, *Impact of Competitive and Information Technology Maturity on Firms' Strategic Response to Globalization*, *Journal of Management Information Systems* 12, p 55-88.
- Kohn, A. 1993. Why Incentive Plans Cannot Work, *Harvard Business Review*, 71:5, pp. 54-63.
- Korzaan, M. 2003. *Going with the Flow: Predicting Online Purchase Intentions*, *Journal of Computer Information Systems*, 43:4, pp. 25-31.
- Kruglanski, A. W. 1978. Endogenous Attribution and Intrinsic Motivation. In *Greene, D. (Ed.). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum*.
- Kwok, Sai Ho, dan Sheng Gao, 2006. *Attitude Towards Knowledge Sharing Behavior*. *Journal of Computer Information Systems*. Winter 1: 45-51
- Liebowitz, J. 2003. *A Knowledge Management Strategy for the Jason Organization: A Case Study*, *Journal of Computer Information Systems*, 44:2, pp.1-5
- Nelson, K. M. and J. G. Coopridge. 1996. *The Contribution of Shared Knowledge to IS Group Performance*, *MIS Quarterly*, 20:4, pp. 409-432.
- Rappleye, W. C. 2000. Knowledge Management: A Force Whose Time Has Come, *Conference Board Magazine*, January, pp. 59-66.
- Ruggles, R. 1998. *The State of the Notion: Knowledge Management in Practice*, *California Management Review*, 40:3, pp. 80-89.

- Ryan Richard M., dan Edward L. Deci. 2000. *Intrinsic and Extrinsic Motivation: Classics Definition and New Directions*. *Contemporary Educational Psychology* 25: 54-67.
- Schwartz, B. 1990. The Creation and Destruction of Value, *American Psychologist*, 45:1, pp. 7-15.
- Song, S. 2002. *An Internet Knowledge Sharing System*, *Journal of Computer Information Systems*, 42:3, pp. 25-30.
- Szulanski, G. 1995. *Unpacking Stickiness: An Empirical Investigation of the Barriers to Transfer Best Practice Inside the Firm*, *Academy of Management Journal*, pp. 437-441.
- Todorova, G, and Durisin, B. 2007. *Absorptive Capacity: Valuing a Reconceptualization*, *Academy of Management Review* (32:3), pp. 774-786.
- Vallerand, R. J. and R. Bissonnette. 1992. *Intrinsic, Extrinsic and Amotivational Styles as Predictors of Behavior: A Prospective Study*, *Journal of Personality*, 60:3, pp. 599-620.
- Zahra and George 2002, *Absorptive Capacity: A Review, Reconceptualization, and Extention*, *Academy of Management Review*, Volume 27, Issue 2, pg. 185-203.